

KECERDASAN INTELEKTUAL RASULULLAH SAW; PERSPEKTIF HADIS

Faisal

Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang

Email: faisal@uinib.ac.id

Abstrak

Sebagai manusia teladan atau uswatun hasanah dan Rasul penutup akhir zaman, Nabi Muhammad SAW dibekali Allah SWT berbagai kelebihan, baik fisik, psikis, intelektual, maupun spritual. Kajian ini menunjukkan kelebihan Nabi Muhammad SAW dari sisi kecerdasan intelektual. Berbagai hadis meriwayatkan tentang kecerdasan Rasulullah SAW tersebut, di antaranya kecerdasan memori, kecerdasan verbal dan kelancaran berbicara, kecerdasan berhitung, kecerdasan berfikir logis, kecerdasan pengamatan cepat dan cermat, serta kecerdasan dalam spatial factor. Riwayat-riwayat tersebut membuktikan bahwa Rasulullah Muhammad SAW sudah dipersiapkan Allah SWT sebagai Rasul tidak hanya pada masyarakat Arab jahiliyah waktu itu, tetapi juga bagi umat manusia hingga akhir zaman.

Kata Kunci: Muhammad, Hadis, Kecerdasan Intelektual, Berfikir

Pendahuluan

Sebagai sumber ajaran Islam, al-Qur'an dan Hadis memiliki penjelasan-penjelasan tentang berbagai aspek urgen dan vital dalam kehidupan manusia. Mengingat kedua sumber tersebut berdasar pada wahyu, maka bisa disebut bahwa penjelasan-penjelasan itu sebagai konsep ideal. Salah satu aspek penting dalam diri manusia adalah kecerdasan intelektual, di samping kecerdasan-kecerdasan lain seperti emosional dan spritual.

Dalam konteks manusia sebagai *khalifatullah fil ardh*, maka Islam sangat berkepentingan dengan kualitas manusia termasuk aspek intelektualitasnya. Bisa disebutkan bahwa hanya individu yang memiliki

kecerdasan intelektual atau inteligensi yang baik sajalah yang mampu menjalankan fungsi *khalifatullah fil ardh* tersebut. Relevan dengan landasan berfikir ini, maka tentunya Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanah* dan Rasul penutup, Nabi bagi umat manusia hingga akhir zaman, pastilah seorang yang cerdas dan memiliki tingkat inteligensi yang tinggi.¹

Sebagaimana al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, maka sunnah Beliau pun dipastikan akan relevan

¹ Syed Mahmudunnasir menyebutnya dengan "pribadi yang sempurna". Lihat Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 107.

dengan dinamika kehidupan sepanjang zaman. Dari perspektif ini, barangkali tidak berlebihan jika penulis menyebut bahwa hadis juga dipandang sebagai “mukjizat” kenabian Muhammad SAW. Sebab, tidak sedikit isi hadis yang bisa dibuktikan secara ilmiah baru pada era ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini.

Posisi Akal dan Intelektual dalam Islam

Islam sangat peduli dengan potensi akal pikiran manusia. Dalam al-Qur`an banyak sekali ayat-ayat yang mengisyaratkan hal ini. Berkali-kali Allah SWT menyebutkan perihal akal, orang yang berakal, serta penggunaan akal pikiran. Misalnya saja kalimat “*afala ta`qilun*”, “*afala tatadabbarun*”, dan sebagainya. Demikian pula di dalam hadis, banyak ditemukan isyarat pentingnya akal dalam beragama. Bahkan “berakal” merupakan prasyarat individu untuk bisa memikul tanggungjawab beragama. Orang yang tidak “berakal” atau tidak bisa menggunakan akal pikiran, tidak menjadi subjek maupun objek hukum agama. Dalam hadis disebutkan bahwa akal merupakan substansi agama.

الدِّينُ هُوَ الْعَقْلُ، وَمَنْ لَادِنَ لَهُ لَا عَقْلَ لَهُ

“Agama adalah akal pikiran, barangsiapa yang tidak ada agamanya, maka tidak ada akal pikirannya”. (HR. An-Nasa`iy)

Secara tersirat, hadis ini² menjelaskan betapa urgen dan vitalnya

² Menurut beberapa pendapat, terutama kelompok yang sering disebut Wahabi, hadis ini merupakan hadis yang lemah bahkan palsu, karena terdapat seorang rawi yang *majhul* yakni Bisyr bin Ghalib, seperti dikatakan al-Azdi, adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar. Bahkan dikatakan Ibnu Qayyim Rahimahullah dalam

akal bagi seorang yang beragama. Sehingga seorang yang tidak beragama maka sesungguhnya ia tidak berakal. Agama sesuai dengan akal sehat. Perintah, anjuran, suruhan, dan kewajiban agama relevan dengan pemikiran manusia yang sehat dan normal. Demikian pula hal-hal yang menjadi larangan, bertentangan dengan akal sehat. Karena itu, orang yang tidak beragama, sama artinya dengan orang yang tidak memiliki akal pikiran yang sehat dan normal. Itulah sebabnya, seseorang yang tidak memiliki akal sehat, tidak *muakllaf*, sama dengan anak-anak atau bayi yang belum tahu dan bisa membedakan baik dan buruk, sebagai fungsi dari akalnya.

Hadis ini bisa dimaknai sebagai isyarat untuk mengoptimalkan akal, baik pertumbuhan, perkembangan maupun penggunaan akal pikiran. Sebagai makhluk dan hamba Allah, manusia diwajibkan beragama, yakni menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama. Sementara perintah dan larangan agama hanya bisa dipahami oleh orang yang berakal. Karena itu, untuk menjadi seorang Muslim yang *kaffah*, apalagi bisa menjadi *khalifatullah fil ardh* yang menjalankan hukum-hukum agama, mestilah seorang yang memiliki akal pikiran yang baik dan sehat. Inilah barangkali di antara alasan sehingga agama menjadi satu bagian dari *dharûriyyâtul-khams*, yakni lima kebutuhan penting yang mesti dijaga

al-Manarul Munif hal. 25 bahwa “semua hadits yang berhubungan dengan akal adalah palsu”. Lihat Ahmad Sabiq bin Abdullah Lathif Abu Yusuf, *Hadits Lemah & Palsu yang Populer di Indonesia* (Sidayu: Pustaka Al-Furqon, 1434 H), hal. 92-93. Meski demikian, isi atau matan kandungan hadis ini cukup relevan dengan optimalisasi penggunaan akal yang memang sangat diperhatikan oleh Islam.

kaum Muslimin, meliputi penjagaan terhadap *din* (agama), jiwa, keturunan, akal, dan harta.

Dengan posisi akal yang demikian tinggi dalam Islam, maka mereka yang menggunakan akal pikiran secara optimal yang seringkali disebut sebagai pemikir atau kalangan intelektual, mendapat posisi yang utama pula. Banyak nash al-Qur`an tentang hal ini, yang sering diistilahkan dengan *Ulul Albab, Ulul Abshar, Ulun Nuha*, dan sebagainya. Dalam Hadis terdapat pula banyak penjelasan tentang keutamaan orang yang menggunakan akal pikiran, berilmu, atau kaum intelektual ini. Bahkan dalam beberapa riwayat disebut mereka lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan ahli ibadah sekalipun. Di antara hadis tersebut adalah:

فضل
على العابد كفضلي على
أدناكم

“Keutamaan orang alim atas abid (ahli ibadah) adalah seperti keutamaanku atas paling rendahnya kalian.

فضل العالم على العابد سبعين درجة، ما

بين كل درجتين كما بين السماء والأرض

“Orang alim melebihi atas abid tujuh puluh derajat, setiap diantara dua derajat seperti halnya diantara langit dan bumi.”

Dalam hadis yang diriwayatkan Ibnu Hibban dari Ali bib Abi Thalib RA, dijelaskan keutamaan berfikir yang dinilai sebagai ibadah tiadaandingnya. Rasul SAW dalam sebuah hadis bersabda: (tiada ibadah seperti berpikir). Demikian pula hadis riwayat Ibnu ‘Abbas dan Abu

Darda’ RA فكر ساعة خير من قيام ليلة (berpikir sejam lebih baik dari bangun beribadat sepanjang malam), dan

ساعة خير من عبادة (berpikir sejam lebih baik dari beribadat setahun). Hadis-hadis ini tentunya tidak bermaksud untuk melemahkan semangat atau ghirah untuk beribadah, tetapi menjadi isyarat tingginya penghargaan Islam terhadap aktifitas intelektual.

Anjuran Rasulullah Muhammad SAW untuk Berpikir

Sebagai konsekuensi logis dari prinsip Islam yang menempatkan akal pada posisi yang demikian tinggi, maka baik dalam al-Qur`an maupun Hadis terdapat banyak nash yang menyuruh untuk menggunakan akal secara optimal.³ Terdapat sejumlah hadis yang sudah populer di kalangan kaum Muslimin tentang hal ini, misalnya hadis dari Ibnu Abbas RA sebagai berikut:

روى عن ابن عباس (رض): إن قوما تفكروا في الله عز و جل فقال النبي (ص): تفكروا في خلق الله و لا تفكروا في الله فإنكم لن تقدروا قدره

Diriwayatkan dari Ibn Abbas RA bahwa ada suatu kaum yang memikirkan Allah Azza Wajalla, maka Nabi SAW bersabda: pikirkanlah tentang ciptaan Allah dan jangan kalian pikirkan tentang Allah, karena sesungguhnya kalian tidak akan sanggup (memikirkannya.) Hadis Riwayat Abu Nu’ain dan Baihaqi.

Pada riwayat lain disebutkan:

³ Lihat pula bahasan ini dalam Hasan Asari (Ed.), *Hadis-hadis Pendidikan*, (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2008), hal. 109.

خرج رسول الله ذات يوم على قوم يتفكرون فقال: ما لكم تتكلمون؟ فقالوا: نتفكر في خلق الله عز و جل. فقال: وكذلك فافعلوا، تفكروا في خلقه و لا تتفكروا فيه

“Rasulullah suatu hari melewati sekelompok orang yang tengah berpikir. Maka Rasulullah bertanya: “Tentang apa yang sedang kalian perbincangkan?” Mereka menjawab, “Kami memikirkan tentang ciptaan Allah ‘Aza wa Jalla”. Rasul bersabda, “Kalau demikian lakukanlah, pikirkanlah iriwayatkan dari Ibn Abbas RA bahwa ada suatu kaum yang memikirkan Allah Azza Wajalla, maka Nabi SAW bersabda: pikirkanlah tentang ciptaan-Nya dan jangan kalian pikirkan tentang-Nya.”

Sebuah hadis menceritakan tentang kewajiban berfikir atau menggunakan kecerdasan intelektual dalam memahami alam raya, sebagai suatu perintah agama. Hadis yang diriwayatkan Ibn Hibban yang berasal dari Saiyidatina Aisyah tersebut menceritakan tentang Rasulullah yang pada suatu malam menangis dan tidak meninggalkan tempat sholat *lail* hingga subuh datang. Ketika Aisyah menanyakana mengapa Baginda menangis padahal Allah telah mengampuni dosanya yang telah berlalu mau pun yang akan datang, Rasulullah SAW menjawab, “tidak bisakah aku menjadi hamba yang bersyukur? dan kenapa aku tidak berbuat demikian? sedangkan pada malam ini telah turun ayat padaku”. Kemudian Rasulullah membacakan ayat 190 sampai 191 Surah Ali Imran:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.(Q.S. Ali Imran: 190-191)

Selanjutnya Rasulullah bersabda, maksudnya “celakalah bagi orang yang membacanya dan tidak memikirkannya. Penjelasan Rasul ini menunjukkan bahwa menggunakan akal fikiran atau intelektualitas dalam memahami dan mengimplementasikan firman Allah SWT adalah sebuah kewajiban bagi seorang Muslim.

Di kalangan sahabat pun dikenal banyak para pemikir atau intelektual di zamannya. Ali bin Abi Thalib RA misalnya, dikenal sangat cerdas dan disebut Nabi SAW sebagai gudang ilmu dan kebijakan. Banyak *atsar* beliau yang mengandung hikmah yang sangat tinggi nilainya. Misalnya perkataan beliau bahwa “Akal adalah kendaraan ilmu”, “manusia adalah akalanya”, “manusia memiliki akal dan

bentuk, barangsiapa yang tak berfungsi maka bentuknya pun menjadi tak sempurna, seperti orang yang tak memiliki ruh.” Imam Ali berkata kepada putranya Al Hasan, “Wahai anakku, kekayaan yang paling hebat adalah akal. Paling besarnya kefakiran adalah dungu.” “Wahai anakku, tidak ada kefakiran yang lebih dahsyat daripada kebodohan, dan tiada ketiadaan yang lebih parah dari ketiadaan akal.” Selanjutnya Imam Ali berkata, “Akal adalah rasul kebenaran”, “Akal adalah yang memperbaiki seluruh perkara”, “akal adalah tiang penyangga yang paling kuat”, “akal adalah pedang yang memutuskan”, “buahnya akal senantiasa pada kebenaran”, “buahnya akal adalah istiqamah.”⁴

Selain Ali RA, Abu Darda’ RA juga dikenal sebagai seorang sahabat Rasul yang cerdas. Aun bin Abdullah RA berkata, ketika Ummu Darda’ ditanya tentang amalan paling afdhal yang pernah diamalkan suaminya, Ummu Darda’ menjawab:

yakni berpikir dan mengambil *i’tibar* atau pelajaran.

Kecerdasan Intelektual Rasulullah SAW

Kecerdasan Muhammad baik sebelum maupun setelah menjadi Rasul, tidak terbantahkan dengan bukti-bukti sejarah. Tidak saja kalangan Muslim, tetapi juga para orientalis non Muslim mengakui bahwa beliau memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Tidak berlebihan jika Michael H. Hart dalam *The 100*, a

Ranking of the Most Influential Persons in History, menempatkan Rasulullah SAW pada urutan pertama seratus tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah. Hart menulis bahwa jatuhnya pilihan pertama kepada Muhammad SAW karena ia yakin, Nabi umat Islam itulah satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses-sukses luar biasa baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi.⁵

Kesuksesan ini tentu tidak terlepas dari kecerdasan yang dimiliki Rasulullah. Beliau memiliki sifat *fathonah*, yang berarti cerdas. Philip K. Hitti, penulis terkenal *History of The Arabs*, di akhir bab tentang Muhammad, setelah panjang lebar mengurai kesuksesan, menulis bahwa Muhammad telah menginspirasi terbentuknya sebuah bangsa yang tidak pernah bersatu sebelumnya, membangun agama yang diikuti sejumlah besar manusia, dan meletakkan landasan pembangunan imperium dan kota-kota yang kelak menjadi pusat peradaban dunia. “Meskipun tidak pernah dididik secara formal, Muhammad adalah pembawa Kitab yang diyakini oleh seperdelapan penduduk bumi sebagai sumber ilmu pengetahuan, kebijakan, dan teologi”.⁶ Pernyataan ini jelas menunjukkan kebesaran dan kecerdasan Nabi Muhammad, khususnya dalam kapasitas sebagai pembawa Kitab Suci yang tentu saja dengan kecerdasannya

⁴Dikutip dari *Kitab Al Hayat* dalam <http://yayasanamirulmukminin.blogspot.com/2011/05/akal-dan-fungsinya-menurut-al-quran-dan.html>

⁵ Michael H. Hart, *The 100, a Ranking of the Most Influential Persons in History*, terj. Mahbub Djunaedi, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1990), hal. 27.

⁶ Philip K. Hitti, *History of The Arab*, (Jakarta: Serambi, 2005), hal. 153.

ia bisa memahami isi apa yang dibawanya tersebut.

Jika mengacu pada tujuh kemampuan inteligensi yang dikemukakan Thurstone, yakni faktor ingatan atau *memory*, faktor verbal atau kecakapan menggunakan bahasa, *number factor* atau kecakapan berhitung, faktor kelancaran kata-kata/*word fluency*, faktor penalaran/*reasoning* atau berpikir logis, faktor persepsi atau kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat, serta *spatial factor* atau kemampuan mengadakan orientasi dalam ruang, maka Muhammad SAW memiliki kecerdasan tinggi pada faktor-faktor tersebut.

Kecerdasan Memori Rasulullah SAW.

Sebagai pembawa Kitab Suci, maka secara otomatis Rasulullah SAW seorang penghafal al-Qur'an, yang menjadi rujukan bacaan bagi para sahabat penghafal dan penulis wahyu. Beliau adalah penghafal pertama dan contoh terbaik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal Rasul dalam dadanya dan ditempatkan dalam hatinya. Sebagai bangsa Arab, secara kodrati memang beliau mempunyai daya hafal yang kuat.⁷ Hanya seorang yang cerdas dan memiliki memori yang kuat saja lah yang bisa menghafal, memahami, dan menguasai maksud sekitar 6200 lebih ayat al-Qur'an.⁸ Allah berfirman :

⁷ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pent: Mudzakir, (Surabaya: Halim Jaya, 2012), hlm, 179-180.

⁸ Tentang jumlah ayat, ulama sepakat di angka 6.200-an, hanya terdapat perbedaan pada hitungan puluhan dan satuannya saja. Lihat antara lain Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul*

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya (QS. Al-Qiyamah: 17).

Kecerdasan Verbal dan Kelancaran Berbicara Rasulullah SAW.

Dalam hal kecerdasan verbal atau berbicara, Rasulullah dikenal sebagai penutur bahasa yang baik. Banyak hadis yang menjelaskan betapa bagus, lancar, dan komunikatif serta sempurnanya cara berbicara Beliau. Aisyah menyebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ كَلَامُ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَلَامًا فَصْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ سَمِعَهُ.

Dari Aisyah Rahimahallaahu, beliau berkata: "Bahwasanya perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam itu perkataan yang jelas sehingga bisa difahami oleh semua yang mendengar." (HR Abu Daud)

Dengan kecerdasan dan kefasihan berbahasa, Rasulullah bisa menyampaikan ajaran Islam kepada kaumnya waktu itu. Jika Beliau tidak memiliki kecerdasan verbal, maka tentunya sulit bagi beliau untuk menyampaikan kebenaran dan sulit pula untuk dimengerti kaumnya. Tetapi ternyata tidak saja kalangan awam, namun para bangsawan, tokoh masyarakat, penyair, dan segala segmen masyarakat dapat menerima apa yang dijelaskan oleh Muhammad SAW.

Qur'an, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), hal. 107.

K.H. Moenawar Chalil, dalam *Kelengkapan Tarikh Jilid 3*, secara panjang lebar dalam satu bab menulis tentang bicara Nabi dan kefasihan lidahnya. Banyak sekali hadis dan atsar Sahabat yang dinukil yang menjelaskan kecerdasan verbal Rasulullah SAW. Misalnya, Abul Hassan bin adh-Dhahak meriwayatkan bahwa Buraidah RA berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ مِنْ أَفْصَحِ الْعَوْبِ وَكَانَ
يَتَقَلَّمُ بِالْكَلِمِ لَا يَدْعُونَ مَا هُوَ حَتَّى يَجِدَهُمْ (رواه
ابن حسن ادحاء)

“Kefasihan lidah Rasulullah SAW. adalah sefasih-fasih bangsa Arab berbicara. Beliau itu berbicara dengan perkataan yang mereka (bangsa Arab) tidak mengerti apa arti perkataannya itu sehingga beliau memberitahukan kepada mereka. (H.R. Abu Hasan Adh-Dhahak)

Tidak berlebihan jika Abu Bakar Shiddik berkata kepada Rasulullah, “Saya telah mengelilingi tanah Arab dan saya telah mendengar orang-orang yang fasih di antara mereka, tetapi belum pernah saya dengar orang yang lebih fasih daripada engkau”. Di antara cara berbicara Nabi adalah dengan sangat jelas, tegas, perlahan-lahan, tidak tergesa-gesa, sehingga orang yang mendengar bisa mengulangnya.⁹

Beberapa penulis lain juga menguraikan kecerdasan verbal Rasulullah SAW.¹⁰ Muhammad

Ubaidul Akbar, misalnya, menulis tentang orasi-orasi Rasulullah, sebuah dokumen sejarah yang memperlihatkan kepaiawaian Rasul dalam berorasi terutama dalam menjelaskan ajaran Islam kepada kaumnya.¹¹ Muhammad Jaeni dalam tulisannya *Muhammad Seorang Penutur yang Santun (Sebuah Telaah Pragmatik)*, mengutip Musthofa Shodiq ar-Rafi’i dalam bukunya *Ijazu al-Qur’an wa al-Balaghah an-Nabawiyah* yang menjelaskan mengenai kehebatan Rasulullah dalam bertutur kata. Diantaranya tuturan Rasulullah sedikit kata, sarat makna. Perkataannya tidak dibuat-buat dan hampir tidak pernah salah. Kata-kata sederhana, tidak berlama-lama, penuh kesiapan dan tidak spontan. Ritme pertuturannya sangat seimbang, tidak terlalu cepat dan juga terlalu lambat (*la yabti wa la ya’jal*). Subtansi tuturnya tidak menekan dan mencela (*la yahmuz wa yalmuz*), tidak dipanjang-panjangkan dan juga tidak terkena gagap (*la yashab wa la yahshur*).¹²

Kecerdasan Berhitung Rasulullah SAW

Rasulullah SAW dikenal sebagai seorang pedagang yang sukses sebelum kerasulannya. Ia berhasil melakukan ekspedisi dagang ke kota-kota sekitar Mekah, sehingga bisnis Khadijah yang

Shaheh, (Surabaya: Pustaka Elba, 2007), hal. 105-122.

¹¹ Muhammad Ubaidul Akbar, *Orasi-Orasi Muhammad Sang Rasul*, (Bandung: Oase Mata Air Makna, 2004). Judul asli *The Orations of Muhammad The Prophet of Islam*, penerjemah Ashoff Murtadha dan Abdul Halim.

¹² Muhammad Jaeni, “Muhammad Seorang Penutur yang Santun (Sebuah Telaah Pragmatik)” dalam *Jurnal Religia*, Vol. 15 No. 1, April 2012, hal. 27-45.

⁹ KH. Moenawir Chalil, *Kelengkapan Tarikh Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 393-8.

¹⁰ Beberapa penulis menjelaskan dalam beberapa bagian tentang kecerdasan verbal nabi ini. Misalnya dalam Fadhl Ilahi, *Muhammad Sang Guru yang Hebat, Sirah Nabi Sebagai Guru Berdasarkan Al-Qur’an dan hadis-hadis*

akhirnya menjadi Ummul Mukminin, menjadi semakin berkembang pesat. Keuntungan demi keuntungan besar diraih Muhammad, sebuah perhitungan dagang yang belum pernah dicapai oleh saudagar-saudagar Khadijah sebelumnya. Kesuksesan bisnis Muhammad SAW ini tentunya sangat ditopang oleh kecerdasan berhitung atau *number factor* yang dimilikinya.

Kesuksesan Rasulullah dalam hitung-hitungan dagang ini dicatat oleh semua penulis sejarah Nabi, seperti Ibn Hisyam misalnya. Tahia Al-Isma'il dalam bukunya *The Life of Muhammad: His Life Based on the Ewarliest Sources*, mencatat bahwa Muhammad cerdas dan jujur dalam berdagang.¹³ Bahkan beberapa penulis mutakhir mengungkapkan secara khusus kepiawaian Rasulullah dalam berdagang, hitung-hitungan angka dalam menangkap peluang bisnis, yang membuktikan kecerdasan beliau. Misalnya Suyatno menulis tentang etika dan strategi bisnis Rasulullah,¹⁴ demikian pula Thorik Gunara dan Utus Hardiono Sudibyo menulis *Marketing Muhammad; Strategi Jitu Praktik Bisnis Nabi Muhammad SAW*.¹⁵

Selain kepiawaian dalam berdagang, terkait dengan kecerdasan angka atau berhitung, dalam hadis juga

banyak ditemui penjelasan Rasulullah SAW dengan menggunakan angka-angka. Dalam kitab Shahih Bukhari misalnya antara lain dalam hadis ke-545 tentang kunci yang ghaib ada **lima**, tidak seorangpun dapat mengetahuinya melainkan hanya Allah swt. Dalam hadis ke-602 Rasulullah SAW menjelaskan tentang turunnya Allah SWT ke langit dunia pada **sepertiga** (*tsuluts*) akhir tiap malam. Kemudian hadis ke-135 pahala kebaikan yang akan dibalas **sepuluh** sampai **tujuh ratus** kali. Demikian pula hadis ke-589 tentang nabi Daud yang tidur **setengah** (*nishfu*) malam, berdiri (shalat) **sepertiganya** (*tsuluts*), dan tidur **seperenamnya** (*sudus*), beliau puasa **satu hari** dan berbuka **satu hari**. Juga hadis ke-596 tentang hitungan jumlah rakaat shalat malam Rasulullah SAW yang adakalanya **tujuh, sembilan, sebelas** rakaat, belum termasuk **dua** rakaat fajar.¹⁶

Kecerdasan Rasulullah SAW Berfikir Logis.

Salah satu fenomena masyarakat yang menunjukkan tidak adanya kecerdasan berfikir logis adalah kepercayaan terhadap tukang tenung ataupun tukang ramal. Rasulullah SAW melarang umatnya mendatangi dan lebih jauh mempercayai hal ini, karena akan berakibat terhadap berfikir logis yang dianjurkan oleh agama dan sesuai dengan fitrah kemanusiaan.

Banyak dalil yang menunjukkan larangan tersebut, misalnya hadits yang diriwayatkan Abu Daud dari Ibnu 'Abbas RA:

¹³ Tahiya Al-Islamil, *The Life of Muhammad: His Life Based on the Ewarliest Sources*, diterjemahkan dengan *tarikh Muhammad SAW teladan Perilaku Ummat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hal. 23-25.

¹⁴ Lihat Suyanto, M., *Muhammad Business Strategy & Ethics, Etika dan Strategi Bisnis Rasulullah Muhammad SAW*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2008).

¹⁵ Lihat Thorik Gunara dan Utus Hardiono Sudibyo, *Marketing Muhammad; Strategi Jitu Praktik Bisnis Nabi Muhammad SAW*. (Bandung: MadaniA Prima, 2007).

¹⁶ Shahih Bukhari, Terjemahan Hadist, Jilid I-IV, (Jakarta: Wijaya, 1976).

مَنْ اقْتَبَسَ عِلْمًا مِنَ النُّجُومِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً
مِنَ السِّحْرِ زَادَ مَا زَادَ

“Barangsiapa mengambil ilmu perbintangan, maka ia berarti telah mengambil salah satu cabang sihir, akan bertambah dan terus bertambah.”

Begitu pula hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar sebagai berikut:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تُطِيرَ لَهُ أَوْ تَكْهَنَ
أَوْ تُكْهَنَ لَهُ أَوْ سَحَّرَ أَوْ سُحِّرَ لَهُ

“Bukan termasuk golongan kami, siapa saja yang beranggapan sial atau membenarkan orang yang beranggapan sial, atau siapa saja yang mendatangi tukang ramal atau membenarkan ucapannya, atau siapa saja yang melakukan perbuatan sihir atau membenarkannya.”

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ
صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

“Barangsiapa yang mendatangi tukang ramal, maka shalatnya selama 40 hari tidak diterima.” (HR. Muslim).

مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ عَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ
فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

“Barangsiapa yang mendatangi dukun atau tukang ramal, lalu ia membenarkannya, maka ia berarti telah kufur pada Al Qur’an yang telah diturunkan pada Muhammad.” (HR. Ahmad)

Kecerdasan Rasulullah SAW dalam Pengamatan Cepat dan Cermat.

Banyak sekali hadis dan atsar yang menjelaskan kecerdasan Rasulullah dalam mengamati sesuatu

keadaan dengan cepat dan cermat, serta kemudian menyelesaikannya dengan tepat. Inilah barangkali salah satu faktor yang mendukung kepemimpinan Rasulullah baik sebagai pemimpin agama, pemimpin negara, maupun pimpinan dalam pasukan perang. Kepiawaian Rasul ini dicatat oleh semua penulis sejarah Nabi SAW.

Rasulullah SAW dikenal dengan sebutan al-Amin oleh masyarakat Mekah sebelum ia diangkat sebagai nabi dan Rasul. Salah satu kisah yang lagendaris bagi masyarakat Arab adalah ketika Muhammad SAW mendamaikan konflik yang hampir menumpahkan darah sesama suku-suku Arab waktu itu. Dalam Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam diceritakan bagaimana Nabi mengatasi konflik saat suku-suku Arab berebut meletakkan Hajar Aswad di sudut Ka’bah setelah renovasi Ka’bah pasca banjir. Ketegangan sudah berjalan sekitar empat hari dan tidak ada yang mau mengalah, sementara solusi tidak ditemukan karena dialog dan negosiasi mengalami jalan buntu. Pertumpahan darah hampir terjadi, yang dikenal dengan *la’aqat ad-dam* (jilatan darah). Kisah ini menunjukkan kecerdasan yang dimiliki Rasulullah SAW dalam berfikir logis, rasional, cepat dan cermat, serta menghasilkan solusi yang sangat tepat, bahkan sebelum ia diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Ibnu Hisyam mengisahkan:

فمكث قريش أربع ليالٍ أو خمسا ، ثم
إنهم اجتمعوا في المسجد ، وتشاوروا وتناصفوا .
فزعم بعض أهل الرواية : أن أبا أمية بن المغيرة
بن عبدالله بن عمر بن مخزوم ، وكان عامئذ
أسن قريش كلها ؛ قال : يا معشر قريش اجعلوا

بينكم فيما تختلفون فيه أول من يدخل من باب هذا المسجد يقضي بينكم فيه ، ففعلوا .

فكان أول داخل عليهم رسول الله صلى الله عليه وسلم ؛ فلما رأوه قالوا : هذا الأمين ، رضينا ، هذا محمد ؛ فلما انتهى إليهم وأخبروه الخبر ، قال صلى الله عليه وسلم : هلم إلي ثوبا ، فأتى به ، فأخذ الركن فوضعه فيه بيده ، ثم قال : لتأخذ كل قبيلة بناحية من الثوب ، ثم ارفعوه جميعا ، ففعلوا : حتى إذا بلغوا به موضعه ، وضعه هو بيده ، ثم بني عليه . وكانت قريش تسمي رسول الله صلى الله عليه وسلم ، قبل أن ينزل عليه الوحي : الأمين .

Dalam kisah itu dijelaskan bahwa untuk mengakhiri kebuntuan perundingan yang sudah berjalan empat atau lima malam, maka tokoh sepuh Quraish Abu Umayyah bin Mughirah bin Abdillah bin Umar bin Makhzum mengusulkan agar kaum Quraish memberi keputusan kepada orang yang pertama masuk pintu masjid. Usul ini disetujui, dan ternyata yang masuk pertama adalah Muhammad SAW. Saat melihat Nabi, mereka serentak mengatakannya al-Amin. Kemudian Nabi langsung bertindak meminta sehelai kain dan meletakkan Hajar Aswad di atasnya. Lalu ia meminta setiap kabilah memegang sisi kain dan mengangkat bersama, dan ketika sampai di tempatnya, Nabi

meletakkannya dengan tangannya sendiri.¹⁷

Kecerdasan Rasulullah SAW dalam Spatial Factor

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa Rasulullah SAW dikenal sebagai seorang pedagang yang sukses. Kepiawaiannya Beliau dalam mengamati tempat-tempat dan lokasi strategis yang menguntungkan perdagangan, merupakan bukti kecerdasan ruang yang beliau miliki. Demikian pula dalam posisi beliau sebagai pimpinan pasukan perang yang dikenal mampu mengatur pasukannya dalam berbagai posisi dan strategi yang menghasilkan kemenangan, di berbagai tempat dan dengan kondisi yang berbeda-beda.

Kemampuan atau kecerdasan ruang atau tempat ini tampak pula dalam mengatur ibadah seperti dalam pengaturan shaf sholat berjamaah. Shaf yang rapi, lurus, dan rapat, merupakan syarat sahnya berjamaah. Banyak hadis yang menjelaskan tata cara sholat berjamaah ini, yang menunjukkan kepedulian dan perhatian tinggi Rasulullah terhadap pemanfaatan dan penggunaan ruang yang baik. Antara lain hadis dari Anas bin Malik RA bahwa

Rasulullah SAW memerintahkan makmumnya dengan perintah:

سُوُوا صُفُوفَكُمْ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصَّفِّ مِنْ تَمَامِ

الصَّلَاةِ

”Luruskan shaf kalian, karena meluruskan shaf bagian dari kesempurnaan shalat.”(HR. Muslim).

¹⁷ Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Mu'afiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, terj. Fadli Bahri (Bekasi: Darul Falah, 2006).

أَتَمُّوا الصَّفَّ الْمُقَدَّمَ، ثُمَّ الَّذِي يَلِيهِ

“Penuhi shaf depan, kemudian shaf berikutnya...” (HR. Abu Daud)

Hadis lain misalnya dari Ibnu Umar RA, Rasulullah SAW memerintahkan:

أَقِيمُوا الصُّغُوفَ وَحَادُوا بَيْنَ الْمَنَاقِبِ
وَسُدُّوا الْخَلَلَ وَلِينُوا بِأَيْدِي إِخْوَانِكُمْ وَلَا تَدْرُوا
فُرَجَاتٍ لِلشَّيْطَانِ

”Luruskan shaf, rapatkan pundak, dan tutup celah, perlunak pundak kalian untuk saudaranya, dan jangan tinggalkan celah untuk setan.” (HR. Abu Daud)

Selain dalam sholat berjamaah, kecerdasan ruang Rasulullah SAW tampak pula dalam mengatur sholat *khouf* dengan penuh kewaspadaan, kecermatan dan ketelitian, sebagaimana tampak dalam salah satu hadis Bukhari dan Muslim tentang sholat *khauf* pada perang Dzaturrriqa' berikut:

أَنَّ طَائِفَةً صَفَّتْ مَعَهُ، وَ طَائِفَةٌ وَجَّهَ
الْعَدُوَّ، فَصَلَّى بِأَلْتِي مَعَهُ رَكْعَةً، ثُمَّ ثَبَّتَ قَائِمًا،
وَأَتَمُّوا أَنْفُسَهُمْ ثُمَّ انصَرَفُوا، فَصَفُّوا وَجَّهَ
الْعَدُوَّ، وَجَاءَتِ الطَّائِفَةُ الْآخَرَى فَصَلَّى بِهِمْ
الرُّكْعَةَ الَّتِي بَقِيَتْ مِنْ صَلَاتِهِ، ثُمَّ ثَبَّتَ
جَالِسًا، وَأَتَمُّوا أَنْفُسَهُمْ ثُمَّ سَلَّمَ بِهِمْ

“Bahwasanya satu kelompok membentuk shaf bersama beliau, sedang kelompok lainnya menghadapi musuh. Maka beliau shalat bersama kelompok yang menyertai beliau itu satu rakaat. Kemudian beliau tetap berdiri, sementara mereka menyelesaikan (shalatnya) sendiri-

sendiri, kemudian pergi lalu berbaris menghadapi musuh. Dan datanglah kelompok yang lain tadi, maka Nabi melanjutkan shalatnya bersama mereka, (menyelesaikan) rakaat yang tersisa dari shalatnya itu. Kemudian tetap duduk, sementara mereka menyempurnakan (shalatnya) sendiri-sendiri. Barulah kemudian beliau salam bersama mereka.”

Daftar Kepustakaan

Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.

_____, *Perspektif Hadis tentang Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.

_____, *Sejarah Pendidikan Islam, Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: PT RajaGrafinda Persada, 2004.

_____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010

Akbar, Muhammad Ubaidul, *Orasi-Orasi Muhammad Sang Rasul*, Judul asli *The Orations of Muhammad The Prophet of Islam*, penerjemah Ashoff Murtadha dan Abdul Halim. Bandung: Oase Mata Air Makna, 2004.

Al-Islamil, Tahiya, *The Life of Muhammad: His Life Based on the Ewarliest Sources*, diterjemahkan dengan *Tarikh Muhammad SAW Teladan Perilaku Ummat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

Al-Mu'afiri, Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam, *Sirah*

- Nabawiyah Ibnu Hisyam*, terj. Fadli Bahri, Bekasi: Darul Falah, 2006.
- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pent: Mudzakir, Surabaya: Halim Jaya, 2012.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Asari, Hasan (Ed.), *Hadis-hadis Pendidikan*, Medan: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Bagian Obstetri & Ginekologi, *Obstetri Fisiologi*, Bandung: Universitas Padjadjaran, 1983.
- Bukhari, Imam, *Adabul Mufrad, terjemah*, Surabaya: Syiar Semesta, 2004.
- Chalil, KH. Moenawir, *Kelengkapan Tarikh Jilid 3*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Gunara, Thorik dan Utus Hardiono Sudiby, *Marketing Muhammad; Strategi Jitu Praktik Bisnis Nabi Muhammad SAW*. Bandung: MadaniA Prima, 2007.
- Hart, Michael H., *The 100, a Ranking of the Most Influential Persons in History*, terj. Mahbub Djunaidi, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1990.
- Hitti, Philip K., *History of The Arab*, Jakarta: Serambi, 2005.
- http://www.unicef.org/indonesia/id/HI-V-AIDSbooklet_part4.pdf
- Ilahi, Fadhl, *Muhammad Sang Guru yang Hebat, Sirah Nabi Sebagai Guru Berdasarkan Al-Qur'an dan hadis-hadis Shaheh*, Surabaya: Pustaka Elba, 2007.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013.
- Jaeni, Muhammad, "Muhammad Seorang Penutur yang Santun (Sebuah Telaah Pragmatik)" dalam *Jurnal Religia*, Vol. 15 No. 1, April 2012.
- Mahmudunnasir, Syed, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Prawira, Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta, Arruz Media, 2012),h.136.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Shahih Bukhari, Terjemahan Hadist, Jilid I-IV, Jakarta: Wijaya, 1976.
- Shaleh, Abdul Rahman, *Psikologi, Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Suyanto, M., *Muhammad Bussiness Strategy & Ethics, Etika dan Strategi Bisnis Rasulullah Muhammad SAW*. Yogyakarta: Andi Offset, 2008.
- Yusuf, Ahmad Sabiq bin Abdullah Lathif Abu, *Hadits Lemah & Palsu yang Populer di Indonesia*, Sidayu: Pustaka Al-Furqon, 1434 H.